

BAB I

A. Latar Belakang

Rasa Cemas merupakan salah perasaan yang ada pada setiap diri manusia. Cemas karena faktor yang dapat membahayakan diriya atau keluarganya, sehingga membuat ketidak nyamanan dalam kehidupan. Perasaan cemas atau kecemasan yang dirasakan merupakan kondisi emosi dimana timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu yang belum jelas. Menurut pendapat stuart tahun 2016 menyatakan bahwa kecemasan merupakan perasaan takut yang tidak jelas yang disertai dengan adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi. (stuart, 2016)

Meningkatnya tingkat kecemasan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada saat masa pandemi, termasuk pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, World Health Organization (WHO, 2020). Kecemasan merupakan gangguan mental emosional (Risikesdas, 2013). Seseorang yang mengalami perubahan dalam emosional bila dibiarkan dan berkembang akan dapat menjadi patologis oleh sebab itu penting adanya antisipasi supaya kesehatan jiwa masyarakat terjaga (Khairiyah, 2016).

Menurut (WHO, 2017) 24.621 orang mengalami kecemasan, 264 milyaar orang di dunia mengalami depresi dan 54.215 mengalami gangguan mental umum. Berdasarkan data Risikesdas tahun 2018 angka kecemasan pada usia dewasa di Indonesia mencapai 6,1 % atau 706.689 penduduk, sedangkan angka kecemasan di Sumatera Barat yaitu 8,2 % atau 13.683 penduduk. Pada masa pandemi Covid-19, gangguan mental bisa saja terjadi seperti adanya kecemasan, ketakutan, stress, depresi, panik, kesedihan, marah frustrasi serta menyangkal (Huang et al 2020), hal ini dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk ibu hamil yang akan segera bersalin bahkan ibu yang bersalin, dimana Ibu dan penolong persalinan merasakan kecemasan.

Dalam proses persalinan pemerintah telah membuat suatu peraturan dimana penolong persalinan wajib memberikan pelayanan yang bermutu dan berkualitas. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 pasal 9 ayat (1) menyebutkan bahwa tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib

melakukan IMD terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama satu jam. Kemudian pada pasal 12 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa tenaga kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan atau anggota keluarga bayi sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai.

Kebijakan pelaksanaan inisiasi menyusui dini tersebut juga diharapkan dapat menurunkan Angka kematian neonatus (AKN), yaitu sebesar 12 per 1.000 kelahiran hidup, sesuai dengan target pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) (Bappenas, 2016). Sementara itu AKN di Indonesia pada tahun 2012 masih sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). World health organization (WHO) telah merekomendasikan kepada semua bayi untuk mendapatkan kolostrum yaitu ASI pada hari pertama dan kedua untuk melawan berbagai infeksi dan mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes, 2012).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, menyatakan bahwa Angka ini telah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu sebesar 47,0%. Pemberian IMD dengan kurun waktu < dari 1 jam yaitu 84,1% dan 15,9% > 1 jam. Provinsi dengan persentase tertinggi bayi baru lahir 2 mendapat IMD adalah Sulawesi Barat (88,49%) sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Maluku (23,18%).

IMD sangat erat kaitannya dengan kemampuan ibu untuk menghasilkan ASI sebagai sumber nutrisi si kecil. ASI yang keluar karena IMD memberikan segala macam nutrisi yang dibutuhkan bayi di awal kehidupan terutama untuk pembentukan sel-sel otak. Bayi yang mendapatkan cukup ASI akan tumbuh menjadi anak hebat yang 4 memiliki kemampuan IQ dan EQ. Kemampuan IQ (intelejensi) misalnya kemampuan berhitung, berbahasa dan mempunyai memori kuat. Sedangkan, kemampuan EQ (emosional) seperti memiliki rasa peduli terhadap sekitarnya, cepat tanggap pada informasi baru juga mudah bersosialisasi. (Dinkes, 2019)

IMD dapat memberikan rangsangan ke otak ibu untuk memproduksi ASI lebih cepat, sentuhan dan rangsangan isapan bayi akan membantu merangsang hormon produksi ASI (Hasanah & Nindya, 2016) Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dilakukan dengan cara meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi bersentuhan pada kulit ibu yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam segera setelah lahir. Jika kontak tersebut terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari

satu jam maka dianggap belum sempurna dan tidak melakukan IMD. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Hasil penelitian Pri Hastuti tahun 2020 menyatakan bahwa sebagian besar ASI belum keluar sampai hari kedua setelah melahirkan berjumlah 21 orang (70,0%), sedangkan ASI keluar sampai hari kedua setelah melahirkan berjumlah 9 orang (30,0%). Ada pengaruh kecemasan pandemi Covid-19 terhadap pengeluaran ASI ibu post partum ($p \text{ value} : 0,000 < \alpha : 0,05$)

Menurut Konselor Laktasi, Dosen dan Peneliti Bahan Alam Fenny Yunita dalam keterangan tertulis "Pandemi COVID-19 menurunkan aktivitas Inisiasi Menyusu Dini. Kondisi ini terjadi karena kunjungan ibu hamil dibatasi, sehingga layanan konseling laktasi sebelum melahirkan terhambat,)dikutip dari "**Health Liputan6.com**, ditulis Senin 10/8/2020)

Pelaksanaan IMD pada masa pandemi covid 19 ini menjadi dilema, dimana perlunya pemahaman dan informasi juga fasilitas yang dapat membantu agar pelaksanaan IMD tetap dapat diterapkan bagi ibu yang bersalin. Berdasarkan data dari Centers for Disease Control (CDC) sampai dengan 8 Januari 2021 terdapat sebanyak 9.545 kasus kelahiran dengan ibu terkonfirmasi COVID-19. Berbagai penelitian dan kebijakan telah dikeluarkan dan terus menerus diperbaharui terkait perlunya perpisahan ibu dan bayi selama ibu atau bayi masih terkonfirmasi COVID-19.

Permasalahan ini menyebabkan terjadinya kecemasan bagi ibu-ibu yang akan bersalin, apakah proses persalinannya nanti penolong persalinan akan melakukan IMD dan apakah bayinya nanti tidak tertular dengan virus COVID-19. Survey awal yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021 diperoleh data dari hasil wawancara bahwa setiap ibu yang akan bersalin selalu bertanya apakah Ibu terpapar covid-19 dan apakah bayinya terpapar covid-19 juga dan apakah ibu dan bayi selamat. Sehingga hasil wawancara dengan petugas puskesmas mengatakan kalau ibu mengatakan cemas saat proses persalinan akan terpapar covid-19 baik terhadap dirinya juga bayinya, sehingga mempengaruhi pelaksanaan IMD.

Berdasarkan latar belakang dan survey awal diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19 Di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Hubungan Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19 Di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021 ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui Hubungan Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19 Di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan untuk setiap ibu yang bersalin tentang Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan pada masyarakat khususnya seluruh petugas kesehatan di UPTD Puskesmas Hilisimaetano tentang Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19

4. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumber informasi bagi institusi pendidikan untuk mengetahui manfaat Hubungan Kecemasan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan IMD Pada Saat Pandemi Covid-19 Di UPTD Puskesmas Hilisimaetano Tahun 2021